

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

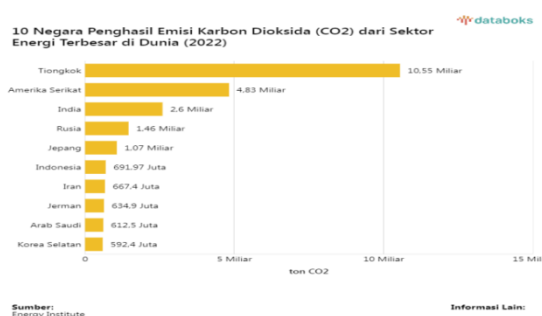
Kehadiran kegiatan produksi industri yang besar dan mendunia berdampak pada memburuknya kualitas lingkungan akibat emisi karbon. Emisi Karbon merupakan gas yang dilepaskan ke atmosfer akibat pembakaran senyawa karbon seperti CO₂, bahan bakar fosil dan proses industri lainnya. Efek dari Emisi karbon memiliki dampak jangka panjang pada pola cuaca ekstrem dan meningkatkan risiko pemanasan global (DLH, 2020).

Sebagai upaya global mengatasi permasalahan ini, Protokol Kyoto yang ditandatangani pada tahun 1997 menjadi langkah awal negara-negara di dunia untuk mengurangi emisi karbon secara kolektif. Protokol ini menegaskan komitmen internasional dalam membatasi emisi gas rumah kaca dan menetapkan target spesifik di negara-negara maju (Kılıç & Kuzey, 2019). Langkah-langkah ini kemudian diikuti oleh berbagai kebijakan lingkungan di tingkat nasional dan internasional yang terus berkembang seiring waktu.

Di Indonesia pemerintah meratifikasi Paris Agreement melalui Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 sebagai bentuk komitmen dalam pengurangan emisi gas rumah kaca. Perjanjian ini mengikat negara untuk membatasi kenaikan suhu global dibawah 2 derajat celcius dan berupaya menekan hingga 1,5 derajat celcius. Melalui Nationally Determined Contribution (NDC), indonesia menargetkan penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 29% dengan upaya sendiri atau hingga 41 % dengan dukungan internasional pada tahun 2030.

Komitmen Indonesia juga diperlihatkan Presiden Joko Widodo menegaskan kembali janji Indonesia dalam pidatonya di Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pemimpin Dunia tentang Perubahan Iklim (COP28) di Dubai pada akhir tahun

lalu. Presiden Jokowi menggaris bawahi dedikasi bangsa Indonesia untuk menciptakan negara yang berkembang dan berkelanjutan dengan ekonomi yang inklusif. Presiden Jokowi berjanji untuk terus bekerja keras untuk mencapai nol emisi karbon pada tahun 2060 untuk mewujudkan hal tersebut. Presiden Jokowi menyampaikan undangan kepada berbagai pihak, termasuk mitra bilateral, investasi swasta, filantropi, dan negara-negara sahabat, untuk mengembangkan kolaborasi pendanaan dalam rangka mencapai nol emisi karbon pada tahun 2060. Sebagai upaya untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2060, pemerintah meningkatkan bauran sumber energi (Administrator, 2024).



Gambar 1. 1. Penghasil Emisi Karbon 2022

Menurut data Energy Institute, dengan 691,97 juta emisi karbon dari sektor energi pada tahun 2022, Indonesia berada di peringkat keenam dari sepuluh negara dengan emisi tertinggi. Sektor energi di seluruh dunia mengeluarkan 34,3 miliar ton karbon dioksida (CO₂) pada tahun 2022, jumlah tertinggi yang pernah tercatat (Muhamad, 2023).

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM, 2023) merilis data pada tahun 2019 yang menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam pengurangan emisi. Dari 51 juta ton target emisi, 54,8 juta ton berhasil dikurangi pada tahun 2019. Target yang ditetapkan sebesar 58 juta ton pada tahun 2020 dan berhasil dicapai sebesar 64,4 juta ton. Selain itu, pada tahun 2021, 70 juta ton direalisasikan dibandingkan dengan target 67 juta ton. Terakhir, tahun 2022, target penurunan emisi sebesar 91 juta ton dengan realisasi 91,5 juta ton.

Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan sektor energi sangat penting karena sebagai dasar untuk membuat kebijakan atau peraturan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan khususnya terkait emisi karbon *Carbon Emission Disclosure* (CED) dipublikasikan mandiri dalam sustainability report atau terpadu dalam annual report. Menurut Peraturan Presiden No 16 Tahun (2011) tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN GRK), perusahaan tidak diwajibkan untuk mengungkapkan emisi karbon dalam laporan tahunannya karena pengungkapannya sampai saat ini masih bersifat sukarela.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan variabel profitabilitas, Penelitian yang selanjutnya ditujukan oleh (Zanra et al., 2020) dengan menggunakan variabel mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Pengaruh tersebut dapat diinterpretasikan apabila profitabilitas termasuk besar akan menandakan adanya indikasi keberhasilan perusahaan tersebut menghadapi tekanan dari permasalahan lingkungan dengan mengungkapkan emisi karbon. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah maka tingkat pengungkapan emisi karbon juga rendah.

Salah satu metode untuk menerapkan standar dan kebijakan lingkungan dalam bisnis adalah dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan. Perusahaan yang menghadapi masalah terkait iklim berusaha memposisikan dirinya secara baik di masyarakat dengan legitimasi sosial. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian oleh (Drajat Armono et al., 2024) dengan variabel direktur asing, tingkat pendidikan komisaris, sistem manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon menyimpulkan bahwa sistem manajemen lingkungan, tingkat pendidikan komisaris dan direktur asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon, dengan kata lain implementasi sertifikasi ISO 14001 oleh suatu perusahaan menjadi indikasi sistem manajemen lingkungan yang efektif.

Corporate governance atau sering dikenal dengan tata kelola perusahaan memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait pengungkapan emisi karbon. Hal ini berkaitan dengan salah satu prinsip tata kelola perusahaan atau *Corporate governance* yaitu transparansi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tata kelola perusahaan atau *Corporate governance* yang berkaitan dengan struktur organisasinya yaitu (dewan komisaris dan komite audit). Penelitian yang dilakukan oleh (Grediani et al., 2020) dengan variabel *corporate governance* menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Angelina et al.,(2023) menunjukkan bahwa komite audit juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan yang mengalami leverage yang tinggi lebih mungkin untuk mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi kewajiban finansialnya dari pada untuk membuat laporan sukarela. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Wiratno et al., 2020) dengan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan leverage menunjukkan bahwa hanya variabel leverage yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pada penelitian ini penulis mereplikasi penelitian “(Zanra et al., 2020)” yang berjudul “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderating” dengan melakukan perbedaan tidak memakai variabel Ukuran Perusahaan dikarenakan variabel ukuran perusahaan merupakan variabel lama dan sudah sering digunakan dalam penelitian dan mengganti dengan variabel sistem manajemen lingkungan ISO 14001 dengan replikasi pendukung yaitu penelitian (Drajat Armono et al., 2024), pada variabel *corporate governance* di penelitian ini menambahkan komite audit dengan replikasi pendukung (Angelina et al, 2023). Perbedaan pada sektor dan tahun penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sedangkan penelitian

ini adalah perusahaan energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan diatas maka mendorong penulis untuk melakukan pengujian penelitian yang dituangkan dalam judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, SISTEM MANAJEMEN LINGKUNGAN ISO 14001, CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON”**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini agar tidak meluas dan lebih fokus dalam pembahasan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Perusahaan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2021 hingga 2023 melalui website www.idx.co.id.
2. Variabel dependen (terikat) yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon, variabel independen (bebas) adalah profitabilitas, sistem manajemen lingkungan ISO 14001, Corporate Governance (Dewan Komisaris dan Komite Audit) dan Leverage.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
5. Apakah Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh sistem manajemen lingkungan ISO 14001 terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Dewan Komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
4. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.
5. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh Leverage terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemikiran yang luas serta bisa menjadi refresi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Pemerintah
Penelitian ini dimanfaatkan sebagai penentu kebijakan inovatif mengenai pencemaran lingkungan yang terjadi adanya kegiatan industri mengenai sumber daya alam.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan mengenai pentingnya penangani pengungkapan emisi karbon bagi perusahaan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menentukan keputusan berinvestasi yang akan dilakukan oleh investor dengan cara mempertimbangkan pada pengungkapan emisi karbon.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan terkait pengungkapan emisi karbon.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini disusun menjadi lima bab, dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi uraian-uraian teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, analisis data dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN